

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

The Post merupakan film Hollywood dengan genre biografi drama sejarah Amerika Serikat, berdasarkan kisah nyata tentang surat kabar *The Washington Post* yang pemimpinnya adalah seorang perempuan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes yang menjadikan tanda sebagai alat untuk mencari makna. Setelah melalui proses pemaknaan di beberapa *scene* yang dipilih, peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan atas representasi perempuan sebagai pemimpin dalam film ini.

1. Berdasarkan banyaknya film yang beredar untuk komersialisasi, diikuti pula dengan munculnya ideologi yang dibawa film itu sendiri. Budaya patriarki diadopsi oleh *creator* film dan digunakan untuk bahan bahasan di filmnya. Film *The Post* mengkonstruksi laki-laki lebih memiliki kuasa dan kendali atas perempuan. Hal ini menjadi tantangan ideologi feminisme yang mengutamakan kesetaraan, khususnya bagi perempuan.
2. Perempuan dapat menjadi pemimpin karena warisan perusahaan milik keluarga. *The Washington Post* merupakan perusahaan koran

lokal milik keluarga sehingga yang dapat menempati posisi kepemimpinan yaitu anggota keluarga. Dari sudut pandang gender, Kay dianggap tidak mampu mensukseskan perusahaannya, sebagai perempuan ia “tidak disukai” atas posisinya sebagai pemimpin. Keberadaan Kay selalu dikendalikan oleh para bawahannya yang diduduki oleh laki-laki. Pada film ini laki-laki digambarkan lebih superior dan memiliki kekuasaan serta pengaruh untuk mengendalikan pemikiran Kay.

3. Perempuan sebagai pemimpin cenderung bersikap tidak tegas. Kay selalu ragu-ragu dan tidak percaya diri dalam memimpin perusahaannya. Ia digambarkan tidak memiliki keberanian dan keyakinan atas pilihan yang ia ambil. Bahkan tidak yakin dapat memimpin perusahaan dengan baik.
4. Perempuan sebagai pemimpin tidak dapat mengambil keputusan. Kay selalu bertanya kepada bawahannya ketika ia harus memutuskan untuk mempublikasikan *Pentagon Papers* pada korannya. Kay direpresentasikan sebagai pemimpin yang tidak tahu apa yang harus dilakukan, ia tidak dapat memberikan keputusannya sendiri.

Pemimpin perempuan dalam film ini digambarkan dengan sifat yang lemah lembut dan penurut, dianggap tidak mampu berada di ranah publik,

khususnya dalam memimpin sebuah perusahaan yang umumnya di tempati oleh laki-laki. Posisinya sebagai pemimpin berusaha menunjukkan kedudukan dan derajat perempuan yang dapat sejajar dengan laki-laki. Tetapi berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, perempuan sebagai pemimpin dalam film *The Post* masih tidak dapat lepas dari pengaruh besar sosok laki-laki.

Tokoh atau figur yang ada pada film ini didominasi oleh figur yang berjenis kelamin laki-laki. Posisi laki-laki di sini terbilang lebih banyak secara porsi dan alur cerita jika dibandingkan dengan tokoh perempuan. Hal ini dapat dimaknai bahwa laki-laki lebih memiliki andil yang besar. Penggambaran perempuan dikonotasikan sebagai gender kedua dan masih tunduk terhadap nilai-nilai patriarki. Representasi yang ditemukan melalui proses analisis dalam film ini cenderung menyudutkan perempuan pada realitas sosial.

B. Saran

Pada penelitian ini, peneliti fokus untuk meneliti instrumen yang dijadikan objek representasi untuk mencari makna atas unsur-unsur kepemimpinan perempuan. Metode analisa yang dipakai peneliti adalah dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang menggunakan tanda untuk melihat makna. Berdasarkan pembahasan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, peneliti dapat memaparkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Audiens mendapatkan peran penting. Karena berperan dalam menemukan makna. Audiens diharapkan cerdas dalam memahami

pesan-pesan yang terkandung dalam setiap adegan film yang ditontonnya.

2. Sisi perempuan sebagai pemimpin yang terimplementasi dalam film ini tergolong mirip antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, peneliti dalam mengelompokkan unsur-unsur karakter kepemimpinan atas beberapa *scene* yang dipilih tergolong sulit. Hal ini juga dipengaruhi dengan minimnya referensi yang tersedia atas perempuan sebagai pemimpin. Karena itu, perlu adanya referensi-referensi yang membahas kepemimpinan perempuan.
3. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau referensi untuk memahami konstruksi perempuan di masyarakat. Selain itu penelitian ini dapat pula menjadi referensi untuk penelitian dengan obyek yang sama dengan metode penelitian yang berbeda.